

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan serta uraian yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam pelaksanaan Suroan ini dapat dilihat dari nilai-nilai filosofi yang memiliki arti secara keseluruhan yaitu kesederhanaan, kebersamaan dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Karena terdapat nilai-nilai kehidupan dalam bersosialisasi bagi masyarakat seperti silaturahmi dan gotong royong. Kemudian tradisi suroan ini juga memiliki arti dan nilai keagamaan dalam pelaksanaannya, seperti halnya mendekati diri kepada Allah SWT, dan kebersihan jiwa yang merupakan nilai ajaran dasar bagi manusia yang berhubungan dengan ketaqwaan kepada Allah SWT. Jadi nilai-nilai sosial budaya dan religious inilah sangat penting bagi suatu masyarakat, keduanya sama-sama mencerminkan suatu identitas dalam kelompok masyarakat. Jika dilihat dari sudut pandang masyarakat Jawa terkait tradisi Suroan ini secara keseluruhan berpendapat tradisi Suroan ini adalah warisan leluhur pada masyarakat Desa Telaga Jernih yang mempunyai nilai-nilai tersendiri setiap pelaksanaannya, maka dari itu tradisi ini harus dipertahankan serta diajarkan oleh generasi selanjutnya. Karena tradisi Suroan ini merupakan suatu identitas suatu suku yang tidak bisa dipisahkan
2. Sedangkan dalam sudut pandang Islam sendiri menilai suatu tradisi atau kebudayaan pada dasarnya memiliki makna serta kemaslahatan bagi masyarakat itu sendiri, sehingga tidak ada pertentangan didalam suatu pelaksanaannya. Tradisi satu Suro yang dilaksanakan oleh masyarakat Telaga Jernih sama sekali tidak bertentangan dengan Aqidah dan syariah Islam, karena didalam tradisi setiap pelaksanaannya terdapat nilai-nilai dan ajaran Islam seperti berdoa, bersyukur, bersosialisasi, dan silaturahmi. Pandangan masyarakat Islam terhadap pelaksanaan tradisi Satu Suro di

Desa Telaga Jernih Kec. Secanggang dapat saja dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait didalam Satu Suro tersebut. Sepanjang simbol-simbol itu tidak menyalahi ajaran Islam dalam perakteknya ritual itu justru dikuatkan dengan ajaran Islam dan tetap dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam tidak ada unsur kesesatan, karena tujuan masyarakat Telaga Jernih melaksanakan tradisi Suroan merupakan budaya Jawa yang harus dilestarikan dari leluhur, yang pelaksanaannya dibarengin dengan pelaksanaan ke Islaman sebagai perwujudan rasa Syukur kepada Allah SWT sehingga dengan adanya kegiatan ini masyarakat melakukan salah satu perwujudan rasa syukur.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang penulis dapat kumpulkan tentunya masih terdapat kesalahan dalam penyusunan dan penyajiannya. Namun penulis memiliki saran yang bersifat konstruktif positif untuk kemajuan Desa Telaga Jernih, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. Adapun saran-sarannya sebagai berikut :

1. Kegiatan Tradisi Satu Suro pelaksanaannya di barengi dengan memperingati 1 Muharram di Desa Telaga Jernih sebaiknya pelaksanaan ini harus diteruskan Bersama-sama dengan baik. Dalam artian kegiatan ini harus berkembang agar tidak punah seiring berkembangnya zaman karena kurangnya masyarakat saat ini yang kurang memahami suatu tradisi yang di wariskan leluhur, serta kurangnya anak muda mempelajari dan melestarikan tradisi Suroan ini. Tujuannya agar nantinya tidak ada kesalahpahaman antar masyarakat yang tidak tau dan mengerti tentang Tradisi Suroan ini. Serta masyarakat juga harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang kegiatan itu menyekutukan Allah atau syirik, karena Sebagian masyarakat masi belum sadar menyalahgunakan tradisi ini untuk kepentingan pribadinya. Maka dari itu tradisi ini pelaksanaannya kedepannya harus berhati-hati dalam melaksanakan jangan sampai masyarakat memandang tradisi ini sebagai kegiatan sesat dan masyarakat

bisa menempatkan pada kegiatan ini pada posisi yang benar dan tepat apalagi sampai menyekutukan Allah SWT.

2. Penulis berharap kepada seluruh masyarakat khususnya pada masyarakat Telaga Jernih untuk tidak salah mengartikan dalam ritual tradisi Suroan ini, meski sudah menjadi tradisi yang tidak bisa ditinggalkan. Dan penulis berharap tetap mempertahankan pelaksanaan ini sesuai dengan Aqidah dan syariah Islam agar masyarakat lainnya tidak memandang tradisi ini suatu kegiatan yang menyesatkan atau musyrik. Sebagaimana pelaksanaan tradisi suroan yang penulis jabarkan diatas maka semestinya maka tradisi ini tidak boleh disalah gunakan atau menyakahkan artinya kedalam hal yang bersangkutan dengan kegiatan musyrik, untuk itu masyarakat harus mendalami dan mempelajari ajaran Islam agar bisa membedakan mana yang bertetangan dengan Aqidah Islam serta tidak menyekutukan Allah serta selalu mendekatkan diri kepada Allah AWT.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN